MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN: 2808-8115
p-ISSN: 2809-1051

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v5i1.4784

KONTRIBUSI SELF ACCEPTANCE TERHADAP FEAR OF INTIMACY PADA MAHASISWA YANG ORANG TUANYA BERCERAI DI KOTA PADANG

The Contribution of Self-Acceptance to Fear of Intimacy Among College Students with Divorced Parents in Padang City

Oca Ryanda Meunasah & Mardianto
Universitas Negeri Padang
Ocaryanda05@gmail.com; mardiantopsikologi@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 25, 2024	Jan 9, 2025	Jan 21, 2025	Jan 26, 2025

Abstract

Students are individuals aged 18 to 25 who are in the early adulthood phase, which is a period in an individual's life to adjust to new life patterns and new social expectations, as well as to take responsibility for their development and life. This study aims to determine whether self-acceptance contributes to fear of intimacy among students whose parents are divorced in the city of Padang.This research is a correlational quantitative study. The sampling technique used in this study is purposive sampling with a sample size of 110 students, collected over a week from January 9-15 2025. The data for this research were obtained using a Likert scale model and then analyzed with simple linear regression analysis. The results of this study indicate that self-acceptance contributes to fear of intimacy among students whose parents are divorced in the city of Padang by 20.7%.

Keywords: Self-Acceptance, Fear of Intimacy, University Students

Masaliq Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Mahasiswa adalah individu yang berada pada rentang umur 18 - 25 tahun berada di fase dewasa awal yang merupakan periode kehidupan individu untuk menyesuaikan dengan pola kehidupan baru dan harapan baru dari sosialnya, serta bertanggung jawab terhadap masa perkembangan dan kehidupannya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah *self acceptance* berkontribusi terhadap *fear of intimacy* pada mahasiswa yang orang tuanya bercerai di Kota Padang. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel 110 mahasiswa, sampel dikumpulkan selama seminggu dari tanggal 9-15 januari 2025. Data penelitian ini didapatkan dengan menggunakan skala model Likert kemudian dianalisis dengan analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self acceptance* berkontribusi terhadap *fear of intimacy* pada mahasiswa yang orang tuanya bercerai di Kota Padang sebesar 20,7%.

Kata Kunci: *Self Acceptance*, *Fear of Intimacy*, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah individu pada rentang usia 18-25 tahun pada fase dewasa awal yang merupakan periode kehidupan individu untuk menyesuaikan dengan pola kehidupan baru dan harapan baru dari sosialnya, serta bertanggung jawab terhadap masa perkembangan dan kehidupannya (Hulukati & Djibran, 2018). Dewasa awal merupakan masa di mana individu siap berperan dan bertanggung jawab serta menerima kedudukan di dalam masyarakat, masa untuk bekerja, terlibat dalam hubungan sosial masyarakat dan menjalin hubungan dengan pasangannya. Dharmawijayati (2015) Individu yang berada pada usia dewasa awal dianggap memiliki kepribadian yang stabil, sehingga siap untuk menjalankan tugas perkembangan selanjutnya.

Namun, setiap individu memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi pada setiap tahapannya. Individu akan berkembang menuju kedewasaan apabila mampu menghadapi setiap hambatan dalam hidupnya. Sebaliknya, individu yang tidak mampu mengatasi hambatan tersebut akan merasa sulit dan penuh kekhawatiran dalam menghadapi masa dewasa awal. Hal ini sering terjadi pada mahasiswa yang berada dalam masa dewasa awal. Salah satu hambatan tersebut adalah perceraian orang tua, yang dapat membatasi perasaan dan rasa percaya terhadap pasangannya karena melihat bagaimana orang tua mereka yang bercerai.

Perceraian adalah perpisahan antara suami istri yang sah secara hukum, di mana mereka tidak lagi tinggal di satu rumah yang sama karena tidak memiliki ikatan resmi. Saat

ini, banyak keluarga yang hanya terdiri dari seorang ayah atau ibu saja (*single parent*) karena adanya permasalahan dalam keluarga yang menyebabkan perceraian. Peristiwa pasca-perceraian orang tua akan berdampak pada seorang anak hingga ia tumbuh dewasa (Farahdilla, 2022). Menurut Ramadhani (2019), anak-anak yang diasuh dalam keluarga yang mengalami perceraian memiliki risiko lebih besar untuk terganggu tumbuh kembang jiwanya (misalnya, kepribadian anti-sosial) dibandingkan anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis atau sakinah. Dengan demikian, perceraian orang tua merupakan salah satu fenomena disfungsi dalam keluarga.

Fenomena perceraian ini sering terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Hasil data perceraian dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang menunjukkan angka perceraian pada tahun 2020 mencapai 1.184 kasus. Pada tahun 2021, kasus perceraian naik sebesar 343 kasus dari tahun sebelumnya menjadi 1.527 kasus. Pada tahun 2022, terjadi 1.352 kasus perceraian, naik 168 kasus dari tahun 2020 dan menurun sebesar 175 kasus dari tahun 2021. Menurut data pengadilan agama (PA) yang dikutip oleh Atviarni (2023), terdapat 878 kasus perceraian pada semester pertama tahun 2023 (Januari-Juni). Kasus perceraian ini tentunya berdampak negatif pada anak-anak, salah satunya adalah memberikan gambaran buruk tentang pernikahan. Sejalan dengan penelitian Hasanah (2020), perceraian berdampak pada jiwa serta kondisi psikologis anak, menyebabkan hambatan dalam pemenuhan rasa cinta, menghadapi kenyataan perceraian orang tua, serta gambaran buruk mengenai pernikahan.

Dampak perceraian orang tua bagi anak dikelompokkan pada tiga aspek perkembangan, yaitu perkembangan psikologis, sosial, dan hubungan percintaan di masa depan (Nazri et al, 2019). Dalam aspek psikologis, anak-anak merasakan perasaan tertekan, sedih, cemas, depresi, dan stres (Nazri et al., 2019). Anak dari keluarga yang bercerai menunjukkan ketidakstabilan emosi dan masalah mental. Selain itu, mereka mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi terkait masalah pribadi dan cenderung menjadi lebih pendiam. Dampak psikologis yang dirasakan anak meliputi ketidakstabilan emosi, perasaan takut, dan sedih.

Dampak pada perkembangan sosial berupa perasaan terasingkan, kesepian, dan merasa kesulitan dalam memercayai orang lain (Kartika, 2017). Selain itu, anak-anak yang mengalami perceraian orang tua mungkin menghadapi kesulitan dalam menjalin hubungan sosial (Amato, 2014) dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial (Dila & Husna, 2020). Menurut *American Academy of Pediatrics* (dalam Nurmalitasari, 2015), perkembangan

sosial-emosional anak melibatkan kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan sehat, serta membangun hubungan dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitar mereka. Ini juga mencakup kemampuan anak untuk aktif mengeksplorasi lingkungannya melalui proses belajar. Ketika perceraian terjadi saat anak berada dalam masa remaja, khususnya saat di bangku SMP, hal ini dapat menjadi pengalaman traumatis. Apalagi jika anak merasa terjebak di antara kedua orang tua atau harus menyaksikan konflik yang intens. Trauma tersebut dapat mengakibatkan rasa takut atau ketidakpercayaan terhadap hubungan intim ketika anak mencapai masa dewasa awal.

Dampak yang berkaitan dengan hubungan percintaan di masa depan adalah pandangan pernikahan sebagai gangguan atau permasalahan bagi anak dari keluarga bercerai. Selain itu, berdampak pada komitmen pernikahan yang rendah, dan sikap yang pro-perceraian (Melen, 2017). Pada perempuan, dampak perceraian orang tua menyebabkan hilangnya kepercayaan pada laki-laki (Nazri et al., 2019). Dampak pada hubungan percintaan yang dialami subjek berupa ketakutan pada pernikahan dan merasa sulit memercayai laki-laki. Anak dengan latar belakang mengalami perceraian orang tua memiliki kemampuan yang rendah dalam mengembangkan dan mempertahankan hubungan dengan pasangannya (Santiago et al, 2023). Menjalin hubungan intim merupakan salah satu tahap perkembangan yang harus dilalui oleh dewasa awal.

Fear of intimacy didefinisikan oleh (Sobral et al, 2015) yang merupakan suatu keterbatasan individu untuk mampu bertukar pikiran, perasaan pribadi, dan kebergantungan kepada orang lain yang dihargai karena kecemasan. Menurut Descutner & Thelen (dalam Ice, 2023) *fear of intimacy* terdiri dari tiga aspek, yaitu *content, emotional valence, vulnerability*. Wahyudi (2014) intimasi dalam hubungan interpersonal, termasuk dalam menjalin hubungan romantis, dianggap penting karena merupakan salah satu tahap dalam membangun sebuah hubungan. de Castro-Bofill et. al (2016) mengatakan bahwa anak-anak yang mengalami perceraian orang tua akan lebih rentan untuk mengembangkan ketakutan akan intimasi karena mereka mengaitkan intimasi dengan adanya rasa takut dan cemas. Papalia et al, (dalam Situmorang & Kusumiati, 2024) hubungan intim disini tidak hanya membahas tentang keintiman dalam seksual, tetapi keintiman emosional dalam hubungan romantis dan pertemanan.

Penerimaan diri atau *self-acceptance* memainkan peran krusial dalam membentuk kualitas hubungan interpersonal dan kemampuan untuk membangun *intimacy*. Ketika

seseorang memiliki penerimaan diri yang baik, mereka cenderung lebih mampu mengatasi ketakutan akan keintiman dengan cara yang lebih sehat dan produktif. Penerimaan diri yang positif memungkinkan individu merasa lebih nyaman dengan dirinya sendiri, yang pada akhirnya memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan pasangan. Lloyd dalam Maelani (2017) menyatakan bahwa untuk membentuk intimacy dengan orang lain, individu harus terlebih dahulu memahami dirinya sendiri berdasarkan pengetahuan tentang diri yang sebenarnya, yang didasarkan pada tingkat penerimaan diri.

Berdasarkan penjelasan dari permasalahan di atas, peneliti menyimpulkan, dengan meningkatnya perceraian di Kota Padang, maka akan mengakibatkan *fear of intimacy*, mahasiswa dengan latar belakang perceraian orang tua menjadi dasar hubungan di masa dewasa diprediksi sebagai salah satu prediktor dalam pembentukan *fear of intimacy*. Dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat kontribusi *self acceptance* terhadap *fear of intimacy* pada mahasiswa yang orangtuanya bercerai di Kota Padang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk menganalisis hubungan antar variabel berdasarkan data numerik yang diperoleh melalui proses pengukuran. Analisis dilakukan menggunakan teknik statistik, dengan fokus utama untuk mengetahui kontribusi antara variabel yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang orang tuanya telah bercerai, dan sampel penelitian berjumlah 110 mahasiswa, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, yaitu berusia 18–25 tahun, baik laki-laki maupun perempuan. Data dikumpulkan melalui metode daring dan luring menggunakan *Google Form* yang disebar selama selama seminggu dari tanggal 9-15 januari 2025, berisikan instrumen penelitian berupa *Unconditional Self Acceptance Questionnaire* (USAQ) dengan 20 item dan *Fear of Intimacy Scale* (FIS) dengan 34 item, menggunakan skala Likert sebagai alat pengukuran.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode regresi linear sederhana, yang meliputi uji F, uji T, dan uji koefisien determinasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dua hipotesis utama. Hipotesis alternatif (Ha) menyatakan bahwa terdapat kontribusi signifikan antara *self-acceptance* dan *fear of intimacy* pada mahasiswa yang menjadi korban perceraian orang tua di Kota Padang. Sebaliknya, hipotesis nol (H0) menyatakan bahwa tidak terdapat kontribusi signifikan antara kedua variabel tersebut.

HASIL

Tabel 1. Deskripsi Subjek Berdasarkan Universitas

Data Responden Berdasarkan Universitas		
Universitas	**N**	**Persentase (%)**
Universitas Negeri Padang	42	38%
Universitas Andalas	33	30%
Universitas Bung Hatta	13	12%
Politeknik Negeri Padang	7	6%
Universitas Islam Negeri	6	5%
Universitas Putra Indonesia YPTK	4	4%
Universitas Baiturrahmah	2	2%
Stikes Mercubaktijaya	1	1%
Institut Teknologi Padang	1	1%
Universitas Ekasakti	1	1%
Jumlah	**110**	**100%**

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden tertinggi pada penelitian ini berasal dari Universitas Negeri Padang 42 orang (38%). Sedangkan responden terendah berasal dari Stikes Mercubaktijaya 1 orang (1%), Institut Teknologi Padang 1 orang (1%), Universitas Ekasakti 1 orang (1%).

Tabel 2. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Data	Kriteria	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki - Laki	46	41,82
	Perempuan	64	58,18
	Jumlah	**110**	**100%**

Berdasarkan Tabel 1, penelitian ini melibatkan 110 responden, diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin laki - laki sebanyak 46 orang (41,82%) dan responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 64 orang (58,18%). Dapat disimpulkan bahwa responden pada penelitian ini didominasi oleh perempuan.

Tabel 3. Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia

Usia Responden	Jumlah	Persentase
18 Tahun	8	7,27%
19 Tahun	14	12,72%
20 Tahun	26	23,64%
21 Tahun	38	34,55%
22 Tahun	15	13,64%
23 Tahun	7	6,36%
24 Tahun	2	1,82%
25 Tahun	0	0%
Total	**110**	**100%**

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa responden penelitian berada pada rentang usia 18 - 25 tahun dengan rincian usia 18 tahun sebanyak 8 orang (7,27%), usia 19 tahun sebanyak 14 orang (12,72%), usia 20 tahun sebanyak 26 orang (23,64%), usia 21 tahun sebanyak 38 orang (34,55%), usia 22 tahun sebanyak 15 orang (13,64%), usia 23 tahun sebanyak 7 orang (6,36%), usia 24 tahun sebanyak 2 orang (1,82%), usia 24 tahun sebanyak 0 orang (0%). Dapat dimaknai bahwa penelitian ini didominasi oleh responden dengan usia 21 tahun dengan total 38 (34,55%) dibandingkan dengan rasio usia lain.

Tabel 4. Kriteria Kategorisasi *Fear of Intimacy*

Rumus	Skor	Kategorisasi	(F)	%
X < M - 1.5 x SD	X < 87	Sangat Rendah	0	0%
M - 1.5 x SD X < M - 0.5 X sd	87 < X ≤ 100	Rendah	46	42%
M - 0.5 x SD X < M + 0.5 x SD	100 < X ≤ 113	Sedang	33	30%
M + 0.5 X SD X < M + 1.5 x SD	113 < X ≤ 126	Tinggi	23	21%
M + 1.5 x SD < X	X > 126	Sangat Tinggi	8	7%
Jumlah			**110**	**100%**

Berdasarkan tabel 4 di atas menggambarkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 46 orang (42%) memiliki skor *fear of intimacy* pada kategori rendah. *Fear of intimacy* pada

kategori sangat rendah sebanyak 0 (0%), kategori sedang 3 (30%), kategori tinggi 23 (21%) dan sangat tinggi 8 (7%).

Tabel 5. Kategorisasi *Fear of Intimacy* Berdasarkan Aspek

Aspek	Skor	Kategorisasi	(F)	%
Content	X < 10	Sangat Rendah	0	0%
	10 < X ≤ 12	Rendah	19	17%
	12 < X ≤ 14	Sedang	91	83%
	14 < X ≤ 16	Tinggi	0	0%
	X > 16	Sangat Tinggi	0	0%
Emotional valence	X < 53	Sangat Rendah	1	1%
	53 < X ≤ 61	Rendah	35	32%
	61 < X ≤ 69	Sedang	41	37%
	69 < X ≤ 77	Tinggi	26	24%
	X > 77	Sangat Tinggi	7	6%
Vulnerability	X < 21	Sangat Rendah	3	3%
	21 < X ≤ 26	Rendah	47	43%
	26 < X ≤ 31	Sedang	17	15%
	31 < X ≤ 36	Tinggi	42	38%
	X > 36	Sangat Tinggi	1	1%

Berdasarkan tabel 5 diketahui kategori berdasarkan aspek - aspek *content*, *emotional valence* dan *valence vulnerability*. Kategori *content*, *emotional valence* dan *valence vulnerability* dibentuk menjadi lima kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi. Pada aspek *content* berada pada kategori sedang yang berjumlah 91 orang (83%), pada aspek *emotional valence* berada pada kategori sedang yang berjumlah 41 orang (37%) dan pada kategori *valence vulnerability* berada pada kategori rendah yang berjumlah 47 orang (43%). Dengan demikian, disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami *fear of intimacy* dalam kategori sedang.

Tabel 6. Kriteria Kategorisasi *Self Acceptance*

Rumus	**Skor**	**Kategorisasi**	**(F)**	**%**
X < M - 1.5 x SD	X < 70	Sangat Rendah	8	7%
M - 1.5 x SD X < M - 0.5 X sd	70 < X ≤ 76	Rendah	19	17%
M - 0.5 x SD X < M + 0.5	76 < X ≤ 82	Sedang	43	39%

x SD				
M + 0.5 X SD X < M + 1.5 x SD	82 < X ≤ 88	Tinggi	38	35%
M + 1.5 x SD < X	X > 88	Sangat Tinggi	2	2%
Jumlah			**110**	**100%**

Berdasarkan tabel 6 di atas menggambarkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 43 orang (39%) memiliki skor *self acceptance* pada kategori sedang. *Self acceptance* pada kategori sangat rendah sebanyak 8 (7%), kategori rendah 19 (17%), kategori tinggi 38 (35%) dan sangat tinggi 2 (2%).

Tabel 7. Kategorisasi *Self Acceptance* Berdasarkan Aspek

Aspek	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	***Mean***	SD	Min	Max	***Mean***	SD
Menerima diri tanpa syarat	6	30	**4**	18	18	29	**24**	2
Menyadari bahwa manusia memiliki kelemahan	6	30	**4**	18	16	27	**24**	2
Menyadari bahwa adanya hal positif dan negatif dalam diri	5	25	**15**	3,3	12	23	**18**	2
Menyadari diri sebagai pribadi yang berharga	4	20	**12**	2,6	12	20	**17**	2

Berdasarkan tabel 7 di atas diperoleh nilai dari aspek menerima diri tanpa syarat, menyadari bahwa manusia memiliki kelemahan, menyadari bahwa adanya hal positif dan negatif dalam diri dan menyadari diri sebagai pribadi yang berharga. Pada aspek menerima diri tanpa syarat terdapat nilai *mean* sebesar 24, pada aspek menyadari bahwa manusia memiliki kelemahan terdapat nilai *mean* sebesar 24, pada aspek menyadari bahwa adanya hal positif dan negatif dalam diri terdapat nilai *mean* sebesar 18 dan pada aspek menyadari diri sebagai pribadi yang berharga terdapat nilai *mean* 17.

Tabel 8. Hasil Uji F

ANOVA[a]						
Model		**Sum of Square**	**df**	**Mean square**	**F**	**Sig.**
1	Regression	3642.651	1	3642.651	28.238	.000[b]
	Residual	13932.040	108	129.000		
	Total	17574.691	109			

Berdasarkan tabel 8 didapatkan hasil nilai signifikansi uji f sebesar 0.000. Dengan begitu nilai signifikansi 0.000 < 0.05 dan diketahui nilai F hitung sebesar 28.238. Maka dapat disimpulkan bahwa model dianggap signifikan atau kedua variabel bebas secara bersama - sama memiliki kontribusi terhadap variabel terikat.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]				
Model	**R**	**R Square**	**Adjusted R Square**	**Std. Error of the Estimate**
1	.455[a]	.207	.200	11.358

Berdasarkan tabel 9 diperoleh nilai R sebesar 0.455 dan hasil uji koefisien determinasi didapatkan nilai R Square sebesar 0.207. Dengan begitu bisa disimpulkan bahwa kontribusi *self acceptance* terhadap *fear of intimacy* secara simultan sebesar 20,7%.

Tabel 10. Hasil Uji T

Coefficients[a]						
		Unstandardized Coefficients		**Standardized Coefficients**		
Model		**B**	**Std. Error**	**Beta**	**t**	**Sig.**
1	**(Constant)**	185.910	15.097		12.314	.000
	Acceptance	-1.014	.191	-.455	-5.314	.000

Berdasarkan tabel 10 diketahui nilai t sebesar -5.314 dengan nilai signifikansi .000 < 0.05. Perolehan angka ini menunjukkan bahwa *self acceptance* memiliki kontribusi berarah negatif kepada *fear of intimacy* pada mahasiswa yang orang tuanya bercerai. Disimpulkan,

semakin tinggi *self acceptance* pada mahasiswa yang orang tuanya bercerai maka semakin rendah *fear of intimacy* dan begitu pula sebaliknya.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi *self acceptance* terhadap *fear of intimacy*. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kontribusi *self acceptance* terhadap *fear of intimacy* dengan kontribusi sebesar 20,7% dengan arah hubungan yang negatif. Disimpulkan, bahwa ketika *self acceptance* tinggi maka *fear of intimacy* rendah, begitu pula sebaliknya ketika *self acceptance* rendah maka *fear of intimacy* tinggi. Selanjutnya 79.3% adalah faktor - faktor lainnya yang mana tidak dibahas oleh peneliti dalam penelitian ini, seperti pola kelekatan, harga diri, dukungan sosial, kesehatan mental dan penganiayaan psikologis (Ice, 2023). Adapun setiap mengalami kenaikan dari *self acceptance*, maka *fear of intimacy* mengalami penurunan sebesar -1.014. Hal tersebut bisa diartikan bahwa semakin tinggi *self acceptance* seorang mahasiswa yang orang tuanya bercerai maka akan mengurangi rasa *fear of intimacy* pada mahasiswa tersebut. Begitu juga dengan sebaliknya, semakin rendah *self acceptance* seorang mahasiswa yang orang tuanya bercerai maka akan memungkinkan mahasiswa meningkatnya rasa *fear of intimacy*.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Baitina (2020) yang menunjukkan bahwa *reality therapy* dapat meningkatkan *self acceptance* dalam mengatasi kecemasan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *self acceptance* dapat membantu menurunkan rasa kecemasan. Kecemasan tersebut berhubungan dengan *fear of intimacy*, sebagaimana yang dinyatakan oleh sobral et al (2015), menyatakan bahwa *fear of intimacy* dapat membatasi kemampuan individu dalam berbagi pikiran, perasaan dan ketergantungan dengan orang lain akibat kecemasan. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa *self acceptance* mampu mengatasi *fear of intimacy* yang berhubungan dengan kecemasan.

Hasil kategorisasi skor *self acceptance* menunjukkan bahwa rata - rata *self acceptance* mahasiswa yang orang tuanya bercerai tergolong dalam kategori sedang dengan persentasi 39%. Dapat diartikan bahwa sebagian besar mahasiswa dalam kelompok ini memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menerima diri mereka sendiri dan juga menerima kelebihan, kekurangan, pengalaman dan kondisi kehidupan yang pernah di alami. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Maelani (2017) bahwa penerimaan diri mampu meningkatkan *intimacy* dengan orang lain, individu harus terlebih dahulu memahami dirinya

sendiri berdasarkan pengetahuan tentang diri yang sebenarnya. Penerimaan diri yang positif memungkinkan mahasiswa untuk merasa lebih nyaman dengan dirinya sendiri, yang kemudian mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lawan jenis.

Hasil kategorisasi skor berdasarkan aspek *self acceptance* yaitu, ditemukan bahwa rata - rata dari keempat aspek termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa keempat aspek tersebut secara bersama - sama mempengaruhi tingkat *self acceptance* secara keseluruhan, sehingga rata - rata tingkat *self acceptance* pada mahasiswa yang orang tuanya bercerai juga berada pada tingkat yang tinggi. Pada aspek menerima diri tanpa syarat mengindikasikan bahwa *self acceptance* mengacu pada individu yang mampu menerima dirinya apa adanya, tanpa penilaian tertentu. Pada aspek individu menyadari bahwa manusia memiliki kelemahan mengacu pada bahwa manusia memiliki ketidaksempurnaan sebagai bagian dari keberadaan manusiawi, tanpa rasa bersalah yang berlebihan. Pada aspek individu menyadari bahwa adanya hal positif dan negatif dalam diri mengacu pada bagaimana individu mengakui adanya sisi positif dan negatif dalam dirinya, namun tetap memandang dirinya secara utuh dan realistis. Pada aspek individu menyadari diri sebagai pribadi yang berharga mengacu pada bagaimana individu menyadari dirinya sebagai pribadi yang berharga memiliki rasa penghormatan terhadap diri sendiri yang tidak bergantung pada pengakuan eksternal.

Fear of intimacy didefinisikan oleh (Sobral et al, 2015) bahwa *fear of intimacy* merupakan suatu keterbatasan untuk mampu bertukar pikiran, perasaan pribadi dan kebergantungan kepada orang lain yang dihargai karena kecemasan. Penelitian ini melakukan kajian *fear of intimacy* pada mahasiswa yang orang tuanya bercerai di Kota Padang, yang mana hal ini diketahui berdasarkan aspek *fear of intimacy* yaitu *content*, *emotional valence* dan *vulnerability* (Descutner & Thelen dalam Ice, 2023). Kategorisasi skor berdasarkan aspek *fear of intimacy* yaitu, ditemukan bahwa rata - rata dari ketiga aspek termasuk dalam kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut secara bersama - sama mempengaruhi tingkat *fear of intimacy* secara keseluruhan, sehingga rata - rata tingkat *fear of intimacy* pada mahasiswa yang orang tuanya bercerai juga berada pada tingkat sedang. Pada aspek *content* mengindikasikan bahwa *fear of intimacy* mengacu pada pemikiran, keyakinan, dan kekhawatiran tertentu yang berkontribusi pada ketakutan individu akan. Pada aspek *emotional valence* mengacu pada nilai emosional menggambarkan perasaan individu dalam membagi perasaannya dengan pasangan. Pada aspek *vulnerability* mengacu pada paparan yang dirasakan terhadap risiko emosional, fisik, atau psikologis yang melekat dalam hubungan intim.

Selanjutnya dipaparkan hasil penelitian mengenai tingkat *fear of intimacy* mahasiswa yang orang tuanya bercerai di Kota Padang berada pada taraf rendah ke tinggi dengan persentase 42% dan 21 %. Hal tersebut bisa diartikan bahwa mahasiswa yang orang tuanya bercerai di Kota Padang masih memiliki kecenderungan terhadap perasaan *fear of intimacy* meskipun dengan tingkat yang rendah ke tinggi. Hal tersebut sedikit berbeda dengan survey awal yang dilakukan oleh peneliti, dimana tingkat *fear of intimacy* yang cukup tinggi. Kemudian, berdasarkan jenis kelamin, tingkat *fear of intimacy* pada mahasiswa perempuan lebih tinggi dari pada laki - laki.

Berdasarkan temuan yang sudah di jabarkan oleh peneliti di atas, maka bisa disimpulkan bahwa penelitian ini telah membuktikanbahwa terdapat kontribusi *self acceptance* terhadap *fear of intimacy* pada mahasiswa yang orang tuanya bercerai dengan bentuk hubungan negatif. Hasil penelitian ini memberikan implikasi dengan menawarkan hal yang dapat mendukung untuk mengatasi *fear of intimacy* pada mahasiswa yang orang tuanya bercerai, yaitu dengan *self acceptance*. *Self acceptance* dapat ditingkatkan dengan cara lebih menerima diri tanpa syarat, menyadari bahwa manusia memiliki kelemahan, menyadari bahwa adanya hal positif dan negatif dalam diri dan yang terakhir menyadari diri sebagai pribadi yang berharga. Dengan meningkatkan *self acceptance* pada diri seseorang maka hal tersebut mampu membentuk kualitas hubungan interpersonal dan kemampuan untuk membangun *intimacy* dengan lawan jenis maupun teman.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah disajikan terkait kantribusi *self acceptance* terhadap *fear of intimacy* pada mahasiswa yang orang tuanya sudah bercerai, maka poin - poin penting yang dapa disimpulkan adalah sebagai berikut :

1. Tingkat *Self Acceptance* pada mahasiswa yang orang tuanya bercerai berada di taraf sedang ke sangat rendah. Dapat diartikan bahwa sebagian besar mahasiswa dari latar belakang orang tua bercerai mengalami kesulitan dalam menerima diri mereka sendiri secara utuh, baik dari segi kekuatan maupun kelemahan yang dimiliki.
2. Tingkat *Fear of intimacy* pada mahasiswa yang orang tuanya bercerai menunjukkan bahwa ada sebanyak 64 orang berada di taraf sedang ke sangat tinggi. Dapat diartikan bahwa sebagian besar mahasiswa dari latar belakang orang tua bercerai memiliki kecenderungan untuk mengalami *fear of intimacy*.

3. Ha dalam penelitian ini diterima karena hasil penelitian membuktikan bahwa kontribusi *self acceptance* memiliki kontribusi terhadap *fear of intimacy*. Oleh karena itu, *self acceptance* memberikan kontribusi terhadap masalah *fear of intimacy* sebesar 20,7%, sedangkan 79,3% lainnya disebabkan oleh variabel lain yang tidak diketahui.

DAFTAR PUSTAKA

Atviarni. (2023). Angka Perceraian di Kota Padang Capai 878 Kasus. *Harianhaluan.Id*. https://harianhaluan.id/sumatera-barat/padang/hh-54001/semester-i-tahun-2023-angka-perceraian-di-kota-padang-capai-878-kasus/

A. de Castro-Bofill, F. R., M. Barrameda, M. J., S. Dadivas, M. C., Panganiban, E. R., & G. San Jose, A. C. (2016). Living within a Broken Vow: The Impact of Parental Infidelity among Late Adolescents in Establishing Romantic Relationships. *Universal Journal of Psychology*, *4*(5), 228–235. https://doi.org/10.13189/ujp.2016.040503

Baitina, A. (2020). Reality Therapy untuk meningkatkan self acceptance pada mahasiswa dengan problem kecemasan. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, *4*(1). https://doi.org/10.22219/procedia.v4i1.11963

Dharmawijayati, R. D. (2015). Komitmen Dalam Berpacaran Jarak Jauh Pada Wanita Dewasa Awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *3*(3). https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i3.3790

Farahdilla, F., & Indrijati, H. (2022). Perbedaan Fear of Intimacy berdasarkan Gaya Kelekatan Romantis Dewasa pada Dewasa Awal dengan Orang Tua Bercerai. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, *2*(1), 469–475. https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.34570

Hasanah, U. (2020). PENGARUH PERCERAIAN ORANGTUA BAGI PSIKOLOGIS ANAK. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, *2*(1), 18. https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983

Hulukati, W., & Djibran, Moh. R. (2018). ANALISIS TUGAS PERKEMBANGAN MAHASISWA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, *2*(1), 73. https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80

Ice, L. (2023). Gambaran Fear of Intimacy pada Dewasa Awal Yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Hubungan (Doctoral Dissertation, Universitas Andalas). http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/205616

Kartika, Y. (2017). Resilience: Phenomenological Study on the Child of Parental Divorce and the Death Of Parents. *Ijasos-International E-Journal Of Advances In Social Sciences, 3*(9), 1035-1042. http://ijasos.ocerintjournals.org/en/download/article-file/389437

Maelani, M. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intimacy Pasangan Suami Istri (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri di Fase Dewasa Madya) (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto). http://repository.ump.ac.id/id/eprint/3805

Nazri, A. Q., Et Al. (2019). The Effects Of Divorce On Children. *e-Journal Of Media And Society (e-Joms), 3*, 1-19. https://ir.uitm.edu.my/id/eprint/29476

Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, *23*(2), 103. https://doi.org/10.22146/bpsi.10567

Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). ANALISIS DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP ANAK REMAJA. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, *2*(1), 109. https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126

Santiago .A Pretty, Lisbeth Lesawengen, & Nicholas Kandowangko. (2023). Dampak Perceraian Terhadap Kepribadian Anak (Studi Pada Keluarga Yang Bercerai di Desa Melong Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud). *Jurnal Ilmiah Society*, *3*(1). https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnalilmiahsociety/article/view/45145

Situmorang, K. H., & Kusumiati, R. Y. E. (2024). Gambaran Fear of Intimacy pada Dewasa Awal yang Berasal dari Keluarga Bercerai. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *9*(1), 247–262. https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6260

Sobral, M. P., Matos, P. M., & Costa, M. E. (2015). Fear of intimacy among couples: dyadic and mediating effects of parental inhibition of exploration and individuality and partner attachment. *Family Science*, *6*(1), 380–388. https://doi.org/10.1080/19424620.2015.1106416